Jurnal Al Fikrah
Volume 3 No 1 April 2021

PEMBELAJARAN KITAB TA'LIMUL MUTA'ALIM DI ERA GLOBALISASI TERHADAP AKHLAK SANTRI MADRASAH DINIYAH AL FALAH JEBLOG TALUN BLITAR

Baderun

STIT Al Muslihuun Tlogo Kanigoro Blitar

baderun_123@gmail.com

Abstrak

Globalisasi telah melanda dunia, dimana-mana nilai yang selama ini mapan mudah berubah akibat tidak ada batas lagi antar ruang dan waktu, sehingga nilai-nilai tersebut berubah menjadi relative dan subyektif. Semua berkaitan perilaku, budi pekerti, etika dan moral tidak bisa dikatakan obyektif karena nilai yang dianggap sebagai landasan perilaku itu sendiri mudah berubah. Hal-hal yang belakangan ini muncul seperti batasan antara pornografi dan pornoaksi dengan seni sangat tipis, apakah berpakaian ketat dan minim termasuk pornoaksi atau bagian daripada seni. Ini sangat sulit dibedakan. Oleh karena nilai-nilai tersebut mudah luntur maka dibutuhkan penguatan kembali nilai-nilai yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits yang disebut akhlaq. Akhlaq ini merupakan cermin setiap pribadi apakah ia punya rasa malu, muru'ah, amanah, jujur, adil, lemah lembut, rasa kasih sayang terhadap sesama, dermawan, ikhlas dalam berbuat, suka menolong dan sebagainya.

Tujuan melakukan penelitian adalah sebagai berikut : 1. Untuk mengetahui Kitab Ta'lim Muta'alim di Madrasah Diniyah Al-Falah Jeblog Talun Blitar. 2. Untuk mengetahui hasil pembelajaran metode Kitab Ta'lim Muta'alim di Madrasah Diniyah Al-Falah Jeblog Talun Blitar.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode triangulasi data.

Penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa : 1. Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim di Madrasah Diniyah Al-Falah Jeblog Talun Blitar dengan metode bandongan yaitu dalam sistem ini sekelompok santri mendengarkan beliau yang membaca, menerjemahkan dan menerangkan Kitab Ta'lim Muta'alim. 2. Hasil pembelajran Kitab Ta'lim Muta'alim menurut beliau sudah ada berjalannya pembiasaan jabat tangan kepada guru pengajar sebelum memasuki kelas dan disertai mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru di luar kelas.

Kata kunci : *Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim, Akhlak Santri*

A. Konteks Penelitian

Pergaulan global sudah tidak dapat lagi dihindari oleh seseorang, kecuali ia sengaja mengukung diri dengan menjauhi interaksi dan komunikasi dengan yang lainnya, terlebih lagi dengan yang menggunakan Internet, ia tetap akan terperangkap dalam proses dan pergaulan global. [1]Globalisasi telah melanda dunia, dimana-mana nilai yang selama ini mapan mudah berubah akibat tidak ada batas lagi antar ruang dan waktu, sehingga nilai-nilai tersebut berubah menjadi relative dan subyektif. Semua berkaitan perilaku, budi pekerti, etika dan moral tidak bisa dikatakan obyektif karena nilai yang dianggap sebagai landasan perilaku itu sendiri mudah berubah. Hal-hal yang belakangan ini muncul seperti batasan antara parnografi dan pornoaksi dengan seni sangat tipis, apakah berpakaian ketat dan minim termasuk pornoaksi atau bagian daripada seni. Ini sangat sulit dibedakan. Oleh karena nilai-nilai tersebut mudah luntur maka dibutuhkan penguatan kembali nilai-nilai yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits yang disebut akhlaq. Akhlaq ini merupakan cermin setiap pribadi apakah ia punya rasa malu, muru'ah, amanah, jujur, adil, lemah lembut, rasa kasih sayang terhadap sesama, dermawan, ikhlas dalam berbuat, suka menolong dan sebagainya.[2]

Akhlak yang mulia dalam agama Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjauhi segala larangan, memberikan hak kepada yang mempunyai, baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan makhluk- makhluk terhadap dirinya, orang lain dan lingkungannya dengan sebaik-baiknya seakan akan melihat Allah. Seseorang dikatakan berakhlak mulia, akhlak yang baik, apabila kebiasaan perbuatan yang dicerminkan sehari-harinya itu adalah kebaikan pakaian hidup sehari-harinya.[3]

Dari kenyataan tersebut, ditarik sebuah pemahaman bahwa akhlaq manusia adalah sesuatu yang harus diusahakan, diikhtiarkan, dibiasakan dan dilatih terus- menerus. Untuk menjadi orang yang berakhlaq, maka harus diusahakan dan dilatih dilatih terus- menerus dalam berbuat kebaikan. Jika hanya mengandalkan potensi alamiah saja tidak cukup, tetapi perlu latihan, pembelajaran penggemblengan dan usaha tanpa henti sehingga terbiasa berkhlak yang baik. Jadi, akhlak itu sendiri bukan perbuatan, melainkan gambaran bagi jiwa yang tersembunyi. Akhlak dapat dikatakan sebagai nafsiah (bersifat kejiawaan) atau maknawiyah (sesuatu yang abstrak), dan bentuknya yang kelihatan kita namakan

[1] Prof.A.Qodri Azizy.Ph. D.Melawan Globalisasi, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2004), hlm.22
[2] Alwan Khairi, dkk. Akhlak Tasawuf.(Yogyakarta: Pojok Akademi UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm.2
[3] Ustad Maftuh Ahnan, keagungan akhlak Rasulullah (Surabaya:PT.Terbit Bintang,tt), hlm.17

muamalah (tindakan) atau suluk (perilaku), maka akhlak adalah sumbernya dan perilaku adalah bentuknya.

Perlu dijelaskan pula bahwa memang sering perbuatan itu sering dilakukan secara kebetulan tanpa ada kemauan atau tanpa dikehendaki atau sesuatu perbuatan yang dilakukan sekali atau beberapa kali saja. Begitu pula suatu perbuatan yang dilakukan tanpa ada ikhtiar dan kebebasan, dalam arti dilakuan perbuatan tersebut terpaksa, maka perbuatan-perbuatan seperti tersebut di atas tidak dapat dikategorikan ke dalam akhlak.[4]

Dapat dicontohkan, seorang tidak dikatakan berakhlak dermawan, apabila dalam pemberian harta/uangnya (dalam bersadaqah) itu dilakukan hanya sekali atau dua kali saja atau mungkin dalam pemberian itu karena terpaksa (karena gengsi dan sebagainya). Jadi pemberian tersebut mesti tidak dikehendaki atau mungkin dalam pemberian itu masih memerlukan perhitungan dan pemikiran (masih merasa berat). Padahal faktor kehendak atau kemauan ini memegang peran yang penting, karena dengan kehendak atau kemauan tersebut menunjukkan adanya unsur ikhtiar dan kebebasan yang karenanya dapatlah dengan akhlak.

Pembentukan akhlak melalui penanaman nilai bagi peserta didik akan lebih efektif jika peserta didik berada dan berinteraksi dalam lingkungan pendidikan non-formal yang terpantau. Lingkungan pendidikan non-formal yang lingkungan yang lebih dominan yang akan membentuk akhlak secara alami, karena lingkungan tersebut dapat berinteaksi, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai yang dipahami yang tertanam dari diri, lingkungan, madrasah diniyah sebagai pengganti lingkungan keluarga snagatlah efektif bagi pembetukan akhlak, mengingat zaman modern ini, yang semakin mengkuatirkan Madrasah Diniyah Al-Falah merupakan lembaga pendidikan non-formal yang berada di Jeblog Talun Blitar yang menuntut ilmu disana rata-rata dari lingkungan sekitar madrasah. Madrasah Diniyah Al-Falah secara teoritas memberikan lingkungan yang efektif bagi para santri, karena santri mengenyam pendidikan formal yang satu atap dengan madrasah tersebut. Lingkungan masyarakat sekitar madrasah merupakan lingkungan yang snagat mendukung untuk pembetukan akhlak para snatri dan akan menjadi manusia yang berakhlakul karimah bisa sebagai teladan ketika di masyarakat baik tutur katanya, maupun tingkah lakunya. Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* apakah akan membantu dalam proses pembetukan akhlak para santri. Sedangkan semua santri datang dengan latar belakang yang berbeda-beda antara santri satu dengan santri yang lain dalam hal

[4] Mustofa, akhlak tasawuf (Bandung:CV. Pustaka Setia, 1997), hlm.16

komunikasi, tingkah laku, dan sikap dalam pergaulan sehari-hari. Juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak santri diantaranya adalah santri yang berasal dari keluarga yang berbeda beda.

Ada santri yang sopan santun ketika diajak bicara ada pula santri yang terkesan tidak menghiraukan ketika diajak bicara. Ada santri yang mendengarkan dengan tekun dan penuh sopan ketika pembelajaran sedang berlangsung ada pula yang asyik berbicara dengan teman sebelahnya. Oleh karena itu, bisakah para santri menerapkan akhlak dalam kesehariaannya seperti dalam pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim*.

Dari pernyataan di atas jelas bahwa ada ketidaksamaan antara akhlak santri satu dengan santri yang lainnya, ada santri yang berakhlak dan ada santri yang kurang berakhlak. Dengan adanya pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* apakah akan merubah perilaku atau akhlak santri dalam bertutur kata dan tingkah laku dalam keseharian. Akhlak dalam Kitab *Ta'lim Muta'alim* akan dijelaskan pada berikut ini.

Maka dari pernyataan di atas, menjadi latar belakang penulis untuk mengadakan penelitian tentang pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* sebagai salah satu upaya lembaga pendidikan non-formal dalam pembentukan akhlak santri di Madrasah Diniyah Al-Falah Jeblog Talun Blitar. Semoga penelitian ini dapat dijadikan tambahan penelitian ini bisa sebagai bahan mauskan untuk Madrasah Diniyah Al-Falah Jeblog Talun Blitar dalam mengembangkan pendidikan menuju manusia yang berkahlakul karimah.

B. Tujuan Pendikan Tentang Akhlaq

1. Pengertian Akhlaq

   Akhlaq menurt Imam Al Ghayali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dapat melahirkan satu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama. Al Qurtubi menekankan bahwa akhlak itu merupakan bagian dari kejadian manusia. Oleh karena itu, kata *al khuluk* tidak dapat dipisahkan pengertiannya dengan kata *al khilkoh* yaitu fitrah yang dapat mempengaruhi perbuatan setiap manusia. Muhammad Bin Ilan Al Sadiqi, Ibnu Maskaway dan Abu Bakar Jabir Al Jaziri menekankan bahwa keadaan jiwa yang selalu menimbulkan perbuatan yang mudah dilakukan. Meskipun ketiganya menekankan keadaan jiwa sebgai sumber timbulnya akhlak, namun dari sisi lain mereka berbeda pendapat.[5]

[5] M. Saechan Muchit, M.Pd, pembelajaran kontektual, (Semarang:Ra Saill Media Group, 2008), hlm.4

Jadi pada hakikatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa yang menjadi kepribadian hingga dari situ timbulah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran Dr. H. Hamzah Ya'qub mengemukakan pendapat pengertian ilmu akhlak yaitu adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Ilmu akhlak adalah ilmu yang mengajarkan pergaulan manusia dan menyatakan tujuan mereka terakhir dari seluruh usaha dan pekerjaan mereka.[6]

Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam kedaaan suci, seperti kertas putih tanpa noda sedikitpun, tidak membawa bibit-bibit kejelekan dan kehinaan. Namun dalam perkembangannya manusia banyak yang terpengaruh oleh lingkungan hidupnya. Lingkungan yang jelek lebih cenderung mengantarkan manusia menjadi manusia yang tidak berakhlak. Sedangkan lingkungan yang baik, lebih banyak membawa manusia pada sisi kebaikan, agar manusia tetap dalam keluhuran akhlaknya, ia harus tetap dijaga dan dibina. Dengan demikian kecenderungan akhlak akan mengarah pada sisi kebaikan.

2. Macam-Macam Akhlaq
   a. Akhlaq terhadap Allah SWT
   b. Akhlaq terhadap Rasullulah SAW
   c. Akhlaq terhadap lingkungan.[7]
3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Akhlaq
   a. Faktor dalam dirinya :
      1. Insting dan akalnya
      2. Adat
      3. Kepercayaan
      4. Keinginan-keinginan
      5. Hawa nafsu
      6. Hati nurani
4. Faktor dari luar dirinya
   a) Keturunan

[6] Asmaran As, Pengantar studi akhlak, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.5
[7] Drs.H.M.Jamil, MA, Akhlak tasawuf, (Ciputat: Komplek mega mall, 2013), hlm.7

Dalam maslah keturunan sebagai slah satu faktor pembentukan akhlak dan mental telah banyak peribahasanya dalam berbagai bahasa dari berbagai bangsa. Dalam Bahasa Indonesia sering kita dengar tentang "air cucuran atap jatuihnya kepelimbahannya juga" atau orang jawa sering mengatakan " kacang mongso ninggalo lanjaran".[8] Jika ditafsirkan, akan lahir seorang anak yang baik dari keturunan yang baik-baik dan jika orang tuanya tidak baik maka akan melahirkan keturunan yang tidak baik pula (tapi tidak semuanya).

Seorang yang hidup dalam lingkungan yang baik, secara langsung atau tidak langsung akan dapat kesiraman nama baik baginya, dan sebaliknya orang yang hidup dalam satu lingkungan yang buruk, dia akan terbawa buruk walaupun dia sendiri tidak melakukan keburukan tersebut. Hal tersebut lambat laun akan mempengaruhi cara hidup orang tersebut.

b) Rumah Tangga

Rumah tangga merupakan sumber yang banyak memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor yang penting dalam pembentukan mental seseorang. Sebab sebelum seorang (anak) keluar lingkungan keluarganya, terlebih dahulu dia menerima pengalaman-pengalaman dari keluarganya di rumah, terutama dari Ibu dan Ayah, terlebih lagi dari Ibu.

c) Sekolahan

Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan penajaran di dalmnya diberikan didikan-didikan kepada anak didik untuk menyalurkan dan mengembangkan bakat yang ada pada anak didik serta membimbing dan mengarahkan bakat tersebut agar bermanfaat bagi dirinya dan bagi masyarakat dengan sebaik-baiknya. Pergaulan antara kawan, teman inilah yang akan mengubah akhlak seorang dari baik menjadi buruk dan sebaliknya. Yang mempunyai daya tarik kuat ini akan lebih terpengaruh kepada yang lainnya yang berhubungan dengannya, sebaliknya orang yang lemah Imannya atau tidak mempunyai pendirian teguh, dia akan mudah terpengaruh oleh orang yang menjadi kawan sepergaulannya.

d) Penguasa

[8] Ibid, hlm.74

Penguasa atau pimpinan dari satu kelompok atau masyarakat yang mempunyai kekuasaan baik formal maupun non-formal, di dalam lingkungan kecil maupun lingkungan besar, sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakatnya. [9]Jika pimpinan menggunakan bahasa yang baik, berakhlak dan sopan maka rakyatnya kan menjadi baik. Tetapi jika pimpinannya melanggar atau akhlaknya tidak tepuji maka rakyatnya akan rusak akhlaknya.

C. Pengertian Kitab Ta'lim Muta'alim

Kitab *Ta'lim Muta'alim,*berarti "memberikan tuntunan kepada penuntut ilmu". Kitab *Ta'lim Muta'alim* ditulis oleh seorang Imam yang dikenal dengan nama al Zarnuji. Nama lengkapnya ialah Syaikh Tajuddin Nu'man ibn Ibrahim al-Khalil al Zarnuji.

Sebagian dari isi Kitab *Ta'lim Muta'alim* yang harus dilakukan bagi para penuntut ilmu, supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat menuju akhlak yang mulia, diantaranya adalah:

1. Niat Belajar

   Penuntut ilmu wajib niat sewaktu belajar, sebab niat itu merupakan pokok dalam segala perbuatan, berdasarkan sabda Nabi " Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya".[10]
2. Lezatnya Ilmu

   Barang siapa yang telah menemukan lezatnya ilmu dan pengalamannya maka kecil sekali kesukaannya terhadap apa yang ada di tangan sesama manusia.[11]
3. Pantangan Orang yang Berilmu

   Orang yang berilmu hendaklah tidak mencemarkan dirinya sendiri dengan bersikap tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, dan hendaknya pula menjaga diri dari hal-hal yang menghinakan ilmu dan orang alim/ahli ilmu.
4. Menghargai Ilmu

   Ketahuilah, bahwa pelajar tidak bakal mendapat ilmu dan tidak juga memetik manfaat ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama), menghormati ustadz dan ustadzah dan memuliakannya.
5. Menghormati Ustadz dan Ustadzah

[9] Ibid, hlm.108
[10] Ahmad Sunarto, Terjemah Ta'limul Muta'alim,(Surabaya:Al-hidayah, tt), hlm.3
[11] Ibid hlm.67

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah memuliakan sang ustadz dan ustadzah, sebagaimana Syeh Ali Bin Abi Tholib, berkata :"Saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu, terserah ia mau menjualku, memerdekakann atau tetap menjadikan aku sebagai hambanya".

6. Memuliakan Kitab

   Salah satu wujud pengorbanan terhadap ilmu adalah dengan cara memuliakan kitab, karena kita dianjurkan agar tidak mengambil kitab kecuali dengan keadaan suci.

7. Menghormati Teman

   Salah satu cara lain memuliakan ilmu, adalah menghormati teman belajar dan pengajar.

8. Sikap Khidmah

   Bagi penuntut ilmu agar memperhatikan pengajar dengan penuh hormat dan ta'dim terhadap ilmu yang sedang diajarkan olehnya, meskipun telah seribu kali mendengarkan keterangan tersebut. Semakin sering mendengarkan maka akan semakin paham tentang ilmu tersebut.

9. Pemilihan Bidang Studi

   Dalam pemilihan bidang studi harus mendapat persetujuan dari Ustadz, karena Ustadz lebih mengetahu apa yang lebih baik dan sesuai bakat yang dimiliki oleh muridnya.

10. Posisi Tempat Duduk

    Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar di waktu belajar jangan duduk terlalu dekat dengan Ustadz, kecuali dengan keadaan terpaksa.

11. Menghindari Akhlak Tercela

    Menghindari akhlak tercela, khususnya yang harus diantisipasi adalah sikap sombong karena dengan sikap sombong tidak akan mendapatkan ilmu. [12]Karena ada hadits yang mengatakannya.

D. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

[12] Anthony Giddens, pengertian globalisasi menurut para ahli, diakses dari http://www.seputar pengetahuan.co.id, 15 April 2019 jam 19.30

Madrasah Diniyah adalah satuan pendidikan keagamaan Islam non-formal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum. Dibagi menjadi 3 bagian yaitu :

1) Diniyah Awwaliyah

   Yaitu satuan pendidikan keagamaan Islam non-formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa sekolah dasar (SD Sederajat) di tingkat dasar.

2) Diniyah Wustho

   Yaitu satuan pendidikan keagamaan Islam non-formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa sekolah menengh pertama (SMP), yang menyelenggarakan pendidikan tingkat menengah pertama sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada tingkat awwal.

3) Diniyah Ulya

   Yaitu satuan pendidikan keagamaan Islam non-formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi siswa sekolah atas (SMA Sederajat), yang menyelenggarakan pendidikan tingkat menengah keatas sebagai pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada jenjang wustho.[13]

2. Karakteristik Pendidikan Madrasah Diniyah

Secara umum nilai-nilai pondok pesantren atau Madrasah Diniyah adalah kesederhanakan, kejujuran, keikhlasan, kebersamaan, kemandirian, dan hubungan guru dan murid yang saling menghargai dan menyayangi.

1. Visi dan Misi Madrasah Diniyah, yaitu

   Visi :

   a. Madrasah Diniyah mampu menghasilkan lulusan yang cerdas, pandai, serta mampu mengakomodasi perubahan zaman.
   b. Madrasah Diniyah dapat memberikan kualitas layanan pendidikan prima dan lebih merata pada berbagai jenjang, tingkatan satuan pendidikan serta wilayah.
   c. Madrasah Diniyah mampu melampaui ketentuan standart nasional pendidikan dengan nilai plus (+) yang dimilikinya.
   d. Madrasah Diniyah mampu memanfaatkan teknologi dan komusikasi dalam berbagai tugas pokok dan pengembangan kelembagaan.

[13] Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok pesantren Departemen agama RI 2009

e. Madrasah Diniyah mampu mewujudkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mudah dijangkau, diakses, relative mudah dan merupakan pusat layanan pendidikan yang terbuka bagi semua lapisan masyarakat.[14]

Misi :

a. Meningkatkan kualitas system pendidikan Madrasah sebagai pranata sistem pendidikan nasional melalui peningkatan akses dan kualitas pelayanan pendidikan berciri Islam di berbagai jenjang dan satuan pendidikan Madrasah.
b. Mengupayakan terwujudnya Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis ilmu dan nilai agama yang berkeunggulan, berkwalitas dan berdaya saing.
c. Memberdayakan terwujudnya Madrasah pada semua jalur pendidikan, baik yang dikelola pemerintah maupun swasta melalui pemanfaatan ilmu teknologi dalam proses pembelajaran maupun manajemen pendidikan.
d. Meningkatkan fungsi pendidikan Madrasah dan memperkuat peran lembaga pendidikan Madrasah Diniyah dalam kerukunan umat beragama dan memperkokoh jati diri.[15]

2. Tujuan Madrasah Diniyah[16]

Berlandasan visi dan misi tersebut pendidikan Madrasah Diniyah diharapkan mampu menghasilkan manusia dan masyarakat bangsa Indonesia yang memiliki sikap agamis, berkemampuan ilmiyah amaliyah, terampil dan profesional, sehingga sesuai dengan tatanan kehidupan.

3. Madrasah Diniyah Sistem Pendidikan Nasional

Madrasah Diniyah Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan dari pendidikan yang dilaksanakan oleh suatu bangsa atau negara yang terdiri dari komponen :

a. Tujuan pendidikan yang mencermikan falsafat pendidikan bangsa
b. Kualitas pendidikan diarahkan pada perkembangan yang serasi antara aspek keimanan, pikiran, akhlak, kecakapan dan ketrampilan
c. Proses pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan aspek-aspek kepribadian seseorang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dengan

[14] Rencana Induk, pengembangan (RIP) Pendidikan Madrasah 2010-2030.Direktorat Pendidikan Islam, Depag RI, 2009
[15] Ibid hlm 38-40
[16] Ibid hlm 40

mempergunakan faktor penunjang (tenaga, metode,sarana) serta faktor lingkungan.[17]

E. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Akhlak itu ialah adat kemauan atau lebih jelasnya kemauan yang telah menjadi adat atau kebiasaan. Kalau setiap kali kita melihat oran yang perlu ditolong, kita mau menolongnya dan melaksanakan kemauan itu, itulah akhlak baik. Dan sebaliknya, kalau setiap kali melihat orang yang perlu di tolong, kita tidak mau menolong, itulah akhlak buruk. Jadi akhlak itu rohani atau kejiawaan, sedangkan yang nampak berupa perbuatan itu hanya merupakan tanda atau gejala akhlak. Orang yang selalu mau dan melakukan pertolongan kepada orang yang memang perlu di tolong dengan mengharapkan upah bahkan tidak mengharapkan sambutan terima kasih itulah yang termasuk orang berakhlak mulia. Adapaun perbuatan baik hanya sekali saja saat itu belum menandakan adanya akhlak yang baik atau mulya. Dan perbuatan baik yang dilakukan dengan mengharapkan upah atau kemashuran itu adalah perbuatan dagang atau kuli yang menyerahkan tenaga dan jasa ini hari untuk kemudian menerima upah atau untungnya besok atau lusa. Ada beberapa hal yang bisa digunakan untuk mendidik dan mempertinggi akhlak. Diantaranya adalah :

a) Memperluas Pandangan. Usaha memperluas pandangan itu penting dan besar artinya dalam usaha mempertinggi akhlak. Sebab fikiran atau pandangan yang sempit suka menimbulkan berbagai perbuatan yang janggal. Usaha memperluas pandangan bisa dilakukan dengan membaca buku sejara, surat-surat kabar harian, majalah-majalah, memperbanyak dan memperluas pergaulan, banyak berpergian ke tempat tempat penting dan bersejarah, dan lain-lain dengan jalan membaca buku sejarah dan surat kabar, kita dapat mengetahui kejadian perbandingan, sehingga kita dapat mengambil pelajaran yang sangat penting untuk praktik hidup kita sehari-hari. Dengan demikian membaca majalah, kita dapat mengambil pengetahuan berupa kesimpulan dari kejadian sehari-hari.

Untuk itu anak-anak yang sedang tumbuh, perlu sekali adanya bacaan-bacaan yang malahan merongrong kesucian jiwa anak-anak dan mendorongnya

[17] Sinergi Madrasah dan pondok pesantren, Direktorat Jendral Ahama Islam, 2004

kearah perbuatan buruk. Bagi mereka perlu disediakan tauladan. Untuk melatih kacakapan bergaul, kita suruh anak-anak supaya bergaul dengan teman-teman sekelasnya. Dan akan lebih baik lagi kalau anak-anak kita masukkan menjadi anggota-anggota kepanduan. Dengan banyaknya pergaulan kita dan anak-anak kita akanmengerti bahwa kita tidak bisa hidup menyendiri. Untuk memenuhi kebutuhan hidup itu, kita memerlukan bantuan orang lain. Dengan demikian maka kita dan anak-anak kita bisa mengerti akan sosial hidup yang sebenarnya dan mengetahui pula letak harga diri kita dalam masyarakat.

b) Bergaul dengan orang baik. Bergaul dengan orang baik itu penting artinya dalam usaha mendidik dan memperbaiki akhlak, sebab manusia itu mempunyai garizah meniru. Orang suka meniru cara berpakaian, cara berbicara, cara hidup dan lainnya. Dahulu di zaman sebelum perang dunia kedua jas laki laki itu hanya sampai di atas belakang atau pantat dan kalau masuk kantor jas itu tidak ketinggalan sekarang umumnya jas laki-laki itu sampai di bawah pantat, sedangkan ke kantor cukup memakai kemeja saja, hanya kadang-kadang saja memakai dasi. Hal itu semua adalah adanya gariyah suka meniru. Oleh karena itu, maka kita dengan orang-orang yang baik dan sopan santun, dan tidak bergaul dengan orang jahat dan kotor perbuatannya. Sabda Nabi Muhammad SAW "Menyendiri itu lebih baik dari pada berteman dengan orang yang buruk budi pekertinya; berteman dengan orang yang sholeh itu lebih baik dari pada menyendiri. Menyatakan kebaikan lebih baik dari pada diam, diam lebih baik dari pada mengatakan keburukan (Hadits Riwayat Baihaki).

c) Membaca buku-buku sejarah para pahlawan dan orang-orang terkemuka.[18]

b. Akhlak santri terhadap Guru Perpektif Islam

a. Pengertian Guru dan Santri

Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2014 Pasal 6 dijelaskan bahwa guru adalah sebagai tenaga profesional yang bertujuan melaksanakan Sistem Pendidikan Nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang

[18] H.J.Bachtiar Afandie, akhlak, (Jakarta: PT Jasana, 1975), hlm.58-60

demokratis dan bertanggung jawab. [19]Ustadz adalah seorang guru. Bahasa Jawa mengatakan bahwa guru haruslah orang yang bisa "digugu" (dipercaya, dipegang ucapanya) dan "ditiru"[20] (dijadikan teladan).[21] Di Indonesia Ustadz lebih dikenal sebagai tenaga pendidik yang mengajar di pendidikan non formal dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan meyebarluaskan ilmu agama sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Dalam kemasan yang sangat elegan, bapak pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara memberikan tiga resep singkat tetapi penuh makna. Pertama, ing ngarsa sung tuladha. Pendidik, termasuk ustad, ketika berada di depan haruslah dapat menjadi teladan, menjadi sumber inspirasi. Kedua, ing madya mangun karsa. Ketika berada di tengah, ustad harus dapat menyebarkan semangat, menumbuhkan kreatifitas, dan menjadikan santri dapat menggali kemampuan dirinya. Ketiga, tut wuri handayani. Ketika harus berada di belakang karena mahasiswa sudah di "jalan yang benar", harus memberikan kepercayaan kepada santri, mendorong santri untuk selalu maju, dan bertepuk tangan memberikan semangat. Ketiga hal ini pada intinya adalah untuk menjamin bahwa guru dalam "digugu" dan "ditiru". Tanpa atribut ini nampaknya, pendidikan yang memerdekakan dan menyentuh semua sisi manusia akan sangat sulit dicapai. Di banyak negara maju yang cenderung sekuler, sistem pendidikan tidak "dibebani" pendidikan akhlak atau mungkin menggunakan definisi akhlak yang digunakan diperlonggar dan cenderung permisif. Beda halnya di Indonesia. Pendidikan akhlak adalah amanat berat lembaga pendidikan di Indonesia. Amanah ini tidak mungkin dapat dijalankan dengan tanpa pengejawantahan filosofi "guru" ke dalam tindakan nyata oleh para dosen. Semangat ini sangat klop dengan semangat universal Islam yang diturunkan untuk menyempurnakan akhlak manusia. Tanpa akhlak yang baik, yang merupakan hasil dari upaya penggunaan segenap potensi kemanusiaan kita, nampaknya akan sulit membedakan manusia dengan binatang.[22] Selanjutnya dalam konteks pendidikan Islam banyak sekali kata yang mengacu pada pengertian guru/ustadz, seperti kata yang lazim dan sering digunakan di antaranya *Murabbi, Mu'allim,* dan *Mu'addib*. Ketiga kata tersebut memiliki penggunaan

[19] Undang undang Guru dan Dosen, (RI No.14 th.2005), sinar grafika), hlm 7
[20] Ibid hlm 413
[21] Bawara, pepak basa jawa, (Solo: CV. Bringin 55, tt) hlm.5
[22] Undang undang Guru dan Dosen hlm.3

sesuai dengan peristilahan pendidikan dalam konteks pendidikan Islam. Dalam hal ini diperjelas dalam bukunya Chabib Toha yang berjudul "Kapita Selekta Pendidikan Islam" sebagai berikut:

1) Murabbi, sebagai guru pendidikan agama Islam harus memiliki sifat rabbani, bijaksana dan saleh sehingga akan memiliki kasih sayangnya kepada peserta didiknnya seperti kasih Allah kepada makhluk-Nya.
2) Mu'allim, sebagai guru pendidikan agama Islam harus mengetahui dan menguasai ilmu teoritik yang berhubungan dengan ilmu mengajar, kreatifitas dan komitmen dalam mengembangkan ilmu akan menjunjung nilai-nilai ilmiah.
3) Muaddib, merupakan integritas dari murabbi dan mu'allim bahwa guru pendidikan agama Islam harus memiliki akhlak yang baik sebagai contoh dan tauladan bagi murid.[23]

Adapun pengertian guru/dosen secara terminologi memiliki banyak arti, menurut pandangan beberapa pakar pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidika dalam Islam sama dengan teori di barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik, baik potensi kognitif, afektif, maupun potensi psikomotorik.[24]
2) Ahmad D. Marimba mengartikan guru atau pendidik sebagai orang yang memikul pertanggungjawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.[25]
3) Zakiah Daradjat mendefinisikan kata guru sebagai pendidik profesional, sebab secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua.

Dari berbagai pengertian di atas dapat penulis simpulkan mengenai pengertian guru yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya

[23] Chabib Toha, kapita selekta pendidikan Islam, (Semarang: Pustaka pelajar, 1996)hlm.11-12
[24] Ibid hlm 74
[25] Ibid hlm.37

sebagai hamba dan khalifah Allah Ta'ala dan mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Berbicara tentang guru, maka tidak lepas dari murid/santri. Menurut Abudin Nata, dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, menyebutkan kata murid berasal dari bahasa Arab yang bila diterjemahkan artinya orang yang menginginkan. Berdasarkan pengertian tersebut maka murid dapat dicirikan sebagai orang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Di samping kata murid dijumpai istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa Arab, yaitu tilmidz yang berarti murid atau pelajar, jamaknya talamid. Kata ini lebih merujuk pada murid yang belajar di madrasah. Kata lain yang berkenaan dengan murid adalah tolabul ngilmi yang artinya "pecari ilmu, pelajar, mahasiswa". [26]Kata inilah yang banyak dipakai oleh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-muta'allim* untuk memberi julukan kepada para murid.

Mengacu dari beberapa istilah mengenai murid di atas, murid diartikan sebagai orang yang berada dalam taraf pendidikan, yang dalam berbagai literatur disebut sebagai anak didik. Muhaimin dan Abdul Mujib mendefinisikan anak didik dalam pendidikan Islam adalah sama dengan teori barat yaitu anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan.[27]

Menurut H.M. Arifin, menyebut "murid" dengan manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal yakni kemampuan fitrahnya. Dari berbagai pengertian di atas dapat penulis simpulkan mengenai pengertian murid/santri yaitu setiap orang yang memerlukan ilmu pengetahuan yang membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mengembangkan potensi diri (fitrahnya) secara konsisten melalui proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga tercapai tujuan yang optimal sebagai menusia dewasa yang bertanggung jawab dengan derajat keluhuran yang mampu menjalankan fungsinya sebagai khalifah di bumi.

b. Tugas, Tanggungjawab, dan Hak Guru

[26] Ibid, hlm 231
[27] Ibid hlm.177

Guru merupakan orang yang diserahi tanggung jawab sebagai pendidik di dalam lingkungan kedua setelah keluarga. Karena pada dasarnya tanggung jawab pendidikan terhadap anak adalah sebagai tanggung jawab orang tua (bapak/ibu) dalam sebuah lingkungan keluarga. Tanggung jawab ini bersifat kodrati, artiya bahwa orang tua adalah orang pertama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani maupun rohani anak didik. Di samping itu karena kepentingan orang tua terhadap kemajuan dan perkembangan anaknya. Seiring dengan perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup yang semakin luas dan rumit, maka orang tua tidak mampu melaksanakan tugas-tugas pendidikan terhadap anaknya. Sehingga di zaman yang telah maju ini banyak tuigas orang tua sebagai pendidik sebagian diserahkan kepada guru di madrasah ataupun di perguruan tinggi. Secara tidak langsung guru sebagai penerima amanat dari orang tua untuk mendidik anaknya. Sebagai pemegang amanat guru bertanggung jawab atas amanat tersebut. Sebagai pengemban amanat untuk mendidik anak, maka menurut Abdullah Nasih Ulwan, guru bertugas untuk melaksanakan pendidikan ilmiah, sebab ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru/Ustadz, yaitu: tugas mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan.[28]

Tugas kemanusiaan adalah salah satu segi dari tugas. Sisi ini tidak dapat diabaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik, sehingga memiliki sifat kesetiakawanan sosial. Disamping itu guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, sebagai tugas yang diemban dari orang tua kandung (wali murid) dalam waktu tertentu diperlukan agar dengan mudah dapat memahami jiwa dan watak anak didik.

Dibidang kemasyarakatan merupakan tugas guru yang tidak kalah pentingnya. Pada bidang ini guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar

[28] Moh. Uzer Usmani, menjadi guru profesional, (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2001), hlm.37

untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila.[29] Mencermati tiga tugas guru tidak hanya terbatas pada lingkungan madrasah dan ruangan kelas saja, tetapi mencakup lingkup yang lebih luas lagi, yakni guru sebagai penghubung antara madrasah dan masyarakat. Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba, guru memiliki tugas untuk membimbing, mencari pengenalan terhadap anak didik melalui pemahaman terhadap jiwa dan watak, guru juga mempunyai tugas lain yang sangat urgen, yaitu :

1) Mencipatakan situasi pendidikan, yakni suatu keadaam dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung baik dengan hasil yang memuaskan.
2) Memiliki pengetahuan yang diperlukan, terutama pengetahuan-pengetahuan agama.
3) Selalu meninjau diri sendiri, tidak malu apabila mendapat kecaman dari murid. Sebab guru juga manusia biasa yang memiliki sifat tidak sempurna.
4) Mampu menjadi contoh dan teladan bagi murid sekaligus tempat beridentifikasi (menyamakan diri).[30]

Sedangkan Athiyah al-Abrasyu menyoroti sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam pendidikan, menurut kaca mata Islam, antara lain :

1) Bersifat Zuhud tidak mengutamakan materi dalam mengajar, karena mencari keridhoan Allah Ta'ala.
2) Kebersihan guru, baik jasmani maupun rohani, seperti terhindar dari dosa besar, tidak bersifat riya', menghindari perselisihan, dan lain-lain.
3) Ikhlas dalam pekerjaan, seperti adanya kesesuaian antara kata dan perbuatan serta menyadari kekurangan dirinya.
4) Pemaaf, yakni sanggup menahan diri dari kemarahan, lapang hati, sabar dan tidak pemarah
5) Seorang guru merupakan seorang bapak, sebelum ia menjadi seorang guru, ia harus mencintai santri-santrinya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri

[29] Ibid hlm.37
[30] Ahmad D.Marimba, pengantar filsafat.....hlm.38-40

6) Harus mengetahui tabiat murid, seorang guru harus mengatahui tabiat, pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar tidak salah dalam mendidik murid/santri
7) Harus menguasai mata pelajaran, agar para santri-santri yang diajar benar-benar memahami,serta memperdalam pengetahuan tentang ilmu itu, sehingga ilmunya tidak bersifat dangkal.[31]

Mencermati sifat sebagaimana tersebut di atas, memang sudah seharusnya seorang guru yang notabennya sebagai pendidik dengan segala tugas yang diembannya dalam menghantarkan anak didik untuk memiliki pengetahuan, kepandaian, serta berbagai ilmu untuk mengembangkan diri secara optimal melalui bimbingan, arahan serta didikan guru.

selain memiliki tugas dan tanggung jawab guru mempunyai hak-hak sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang guru No.14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa pendidik dalam pasal 51 berhak :

1) Memperoleh penghasilan diatas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial.
2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
3) Memperoleh perlindungan dan penghargaan sesuai prestasi kerja
4) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi akses sumber belajar, informasi, sarpras pembelajaran, serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.
5) Memiliki kebebasan akademik, mimbar akademik dan otonomi keilmuan
6) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan penentuan kelulusan peserta didik.
7) Memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi/profesi keilmuan.

Guru terkait dengan tugas yang di embannya yang snagat banyak, maka secara otomatis tanggung jawabnya sangat tinggi, sebab baik atau tidaknya mutu hasil pendidikan tergantung pada besar pertanggung jawaban guru dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru dan pendidik yang profesional.

c. Hak dan Kewajiban Santri

[31] Moh. Athiyah al-Abrasyi, dasar-dasar pokok pendidikan Islam , terj.Bustani, 1970, hlm 137-139

Sebagaimana guru yang memilki tugas dan kewajiban, seorang murid/santri juga mempunyai tugas tugas yang sangat penting dan harus diperhatikan dalam pendidikan. Menurut Athiyah al-Abrasyi, bahwa hak-hak murid/santri yang paling utama adalah dimudahkannya jalan bagi tercapainya ilmu pengetahuan kepada mereka serta adanya kesempatan belajar tanpa memberdayakan kaya dan miskin.[32]

Oleh karena itulah Islam selalu menghimbau kepada para pengikutnya untuk berusaha keras dalam menuntut ilmu yang telah didapat tersebut kepada segenap manusia. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam “Dari Abi Hurairah berkata Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, bersabda: Dan barang siapa menempuh jalan mecari ilmu, maka Allah akan memudahkan jlan baginya untuk menuju surga” (Hr. Tirmidzi). Jadi jelaslah bahwa hak-hak sebagai individu yang memilki derajat kemuliaan pula disamping seorang guru/ustadz yang penuh keikhlasan dan ketulusan hati, meluangkan waktu dan tenaga sebagai bekal hidup di dunuia serta sarana untuk dekat pada sang Khaliq-Nya, sehingga tercapai tujuannya di dunia dan akhirat.

Terdapat banyak ulama pendidikan Islam, yang mengemukakakn pemikiran tentang kewajiban murid, yakni lebih berorientasi pada akhlak sebagai dasar kepribadian seorang muslim, yang harus ditegakkan oleh murid/mahasiswa, karena dasar utama pendidikan Islam adalah bersumber dari al-qur’an dan hadits yang syarat dengan nilai dan etika. Diantaranya kewajiban tersebut adalah :

Menurut Asma Hasan Fahmi, bahwa murid memiliki beberapa kewajiban, yaitu :

1) Seorang murid harus membersihkan hatinya dari kotoran sebelum menuntut ilmu, sebab belajar sama dengan ibadah dan tidak sah kecuali hati yang bersih.
2) Tujuan belajar ditujukan menghiasi ruh dan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala dan bukan mencari kedudukan.
3) Selalu tabah dan memiliki kemauan kuat dalam menuntut ilmu sekalipun harus merantau pada tempat yang sangan jauh.
4) Wajib menghormati guru dan bekerja untuk memperoleh kerelaan guru, dengan berbagai macam cara.

[32] Ibid, hlm 146

Al- Ghozali juga membahas mengenai kewajiban murid dalam karya monumentalnya kitab al-Ihya' Ulumuddin, dijelaskan bahwa :

1) Mendahulukan kesucian jiwa dan menjauhkan diri dari akhlak tercela, sebab batin yang tidak bersih tidak akan disinari dengan ilmu.
2) Mengurangi hubungan (keluarga) dan menjauhi kampung halamannya sehingga hatinya hanya terikat pada ilmu.
3) Tidak bersikap sombong terhadap ilmu dan menjauhi tindakan tercela kepada guru/dosen.
4) Menjaga diri dari perselisihan (pandangan yang kontroversi), yang kan mendatangkan kebingungan.
5) Tidak mengambil ilmu terpuji, selain hingga mengetahui hakikatnya. Karena mencari dan memilih hanya suatu perkara secara keseluruhan.
6) Mencurahkan perhatian pada ilmu yang terpenting, yaitu akhirat, sebab ilmu akhirat merupakan tujuan.
7) Memiliki tujuan dalam belajar, yakni menghias batinnya dengan
   Sesuatu yang akan menghantarkan kepada Allah Ta'ala, bukan untuk memperoleh kekuasaan, harta dan pangkat.

Al-Zarnuji dalam risalahnya kitab *Ta'lim Muta'alim*, menjelaskan tentang kewajiban yang harus diperhatikan seorang murid secara khusus,yang berisi ketentuan normatif dan moral dengan berbagai hal dalam upaya mencari ilmu, diantaranya :

1) Seorang murid wajib mendahulukan mencari ilmu-ilmu yang paling penting digunakan sehari-hari (ilmu ah-hal) yang berhubungan dengan pekerjaan wajib dalam ibadah seperti sholat, puasa dan sebagainya.
2) Seorang murid wajib mempelajari ilmu berhungan dengan pemeliharaan hati, seperti bertawakal, mendekatkan diri kepada Allah, memohon ampunan.
3) Seorang murid wajib memelihara akhlak yang mulia dan menjauhi dari akhlak buruk seperti kikir, pengecut, sombong dan tergesa-gesa.
4) Berniat menuntut ilmu mencari keridlaan Allah dan kebahagiaan hidup di akhirat, karena kelangsungan agama hanya dengan ilmu.
5) Tidak berpindah-pindah tempat dalam menuntut ilmu, karena akan membuang-buang waktu.

6) Harus rajin belajar dan mengulanginya pada permulaan malam akhirnya, karena waktu Isya' dan sahur adalah waktu yang membawa berkat.

Pada dasarnya, petunjuk-petunjuk para pemikir pendidikan Islam harus dipegang oleh seorang murid.

d. Dasar dan Ciri-Ciri Akhlak terhadap Guru/Ustadz

Salah satu hal yang menarik dalam ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru di bawah kedudukan Nabi. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan Islam amat menghargai ilmu pengetahuan.

Hal ini sejalan dengan firman Allah Ta'ala yang artinya Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu : " berlapang-lapanglah dalam Majlis". Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu atas apa yang kamu kerjakan. (QS.Al-Mujadalah:11).

Ayat di atas tidak menyebutkan secara tegas bahwa Allah Ta'ala akan meninggikan derajat orang yang berilmu, tetapi menegaskan bahwa derajat lebih tinggi dari sekedar beriman, itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya.

Adapun ciri-ciri memuliakan guru menurut Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul hidayah wujud konkrit dari memuliakan guru/ustadz :

1) Jika berkunjung kepada guru/ustadz harus menghormati dan menyampaikan salam terlebih dahulu.
2) Jangan berbicara banyak dihadapan guru/ustadz.
3) Jangan berbicara jika tidak diajak bicara guru/ustadz
4) Jangan bertanya jika belum minta izin terlebih dahulu.
5) Jangan duduk di hadapan guru/ustadz dengan menoleh-noleh
6) Sewaktu guru/ustadz berdiri murid/santri harus berdiri sambil memberikan penghormatan kepadanya.

Menurut Jauhari Mukhtar dari fiqih pendidikan ciri-ciri memuliakan guru/ustadz adalah :

1) Mengucapkan salam apabila bertemu dengannya.
2) Bertutur kata dan bersikap yang sopan dengannya.

3) Mendengar, menyimak dan memperhatikan semua perkataan atau penjelasannya.
4) Mengerjakan tugas dengan tepat waktu dan sungguh-sungguh.
5) Bertanya atau berdiskusi dengan mereka apabila ada hal yang belum dimengerti.
6) Mengamalkan ilmu yang didapat dengan benar.
7) Membantu serta mendoakan mereka agar diberikan keberkahan oleh Allah Ta'ala.

Nasehat ini pada dasarnya ditekankan supaya sebaik mungkin seorang murid dapat memahami dan menjaga diri dengan sikap rendah diri dan tawadhu', sehingga menuai buah dan manfaat dari ilmu yang dipelajari dan dapat merangsang reaksi emosional anak didik.

F. Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Madrasah Diniyah Al-Falah Jeblog Talun Blitar

Berkaitan dengan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* di era globalisasi terhadap akhlak santri, peneliti berusaha mencari dan menggali data yang ada baik dengan wawancara dengan narasumber sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan kepala Madrasah menurut Bapak Abdul Malik "Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah pembelajaran yang sesuai dengan zaman dan dampak era globalisasi. Metode Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* yang sering digunakan dalam sistem ini sekelompok santri mendengarkan beliau membaca, menerjemahkan, menerangkan Kitab *Ta'lim Muta'alim*. menyuruh salah satu santri membacanya di depan. Beliau juga mempraktekkan ilmu adab dalam kitab, salah satunya adalah menyuruh santrinya memakai busana muslim sesuai aturan agama Islam. Menyuruh mengucapkan salam dan patuh kepada kedua orang tua dan guru-gurunya".[33]

Sebagaimana cara yang dipakai tersebut dalam penyampaian Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim adalah beliau memberikan contoh pembelajaran akhlak Kitab Ta'lim Muta'alim berikut di dalam maupun diluar madrasah.

Menurut salah satu santri Madrasah Diniyah Al-Falah yakni: " Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim adalah metode bandongan. Beliau juga tidak sungkan menegur santri yang melakukan kesalahan".

[33] Dokumen

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa pembelajaran dilakukan dengan metode bandongan. Ustadz memberikan contoh secara langsung kepada para santri, dan satri diharuskan mempraktekkan secara langsung keterangan yang ada dalam kitab.

1. Dampak Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* di era globalisasi terhadap akhlak santri di Madrasah Diniyah Al-Falah Jeblog Talun Blitar :

   Sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah Diniyah Al-Falah Jeblog Talun Blitar mengenail Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim. menurut Bapak Abdul Malik selaku Kepala Madrasah " Sejauh dilaksankannya Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim, sudah ada peningkatan adab kalangan santri. Sudah berjalannya pembiasaan yang baik kepada guru pengajar sebelum masuk kelas dan disertai mengucapakan salam ketika bertemu guru di luar maupun di dalam kelas".

   Menurut Bapak Mugodin selaku guru Madrasah Diniyah Al-Falah " Pemberian contoh secara langsung tentang akhlak yang harus dimiliki santri yang ada dalam Kitab Ta'lim Muta'alim, oleh Bapak Mugodin memang menuai hasil. Para santri sudah menunjukkan sopan santunnya kepada guru, orang tua dan orang lain".[34]

   Menurut salah satu santri Madrasah Diniyah Al-Falah yakni: " para santri menunjukkan sifat sopan santun kepada guru, orang tua dan orang lain. Mereka berbusana muslim sesuai ajaran agama Islam".[35]

   Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa dengan adanya Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim, amat sangat memberi pengaruh kepada para santri terutama dalam peningkatan akhlak santri yangs eharusnya dijunjung tinggi, karena dengan akhlak yang benar akan banyak mempengaruhi perjalanan kehidupan para santri.

2. Realisasi Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* era globalisasi di Madrasah Diniyah Al-Falah Jeblog Talun Blitar :

   Dari uraian di atas bahwa usaha guru Madrasah Diniyah dalam melaksanakan Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* di Madrasah Diniyah Al-Falah Jeblog Talun Blitar adalah salah satu cara yang harus dilakukan. Sebagaimana seperti yang kita ketahui dan kita pahami. Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai peran penting yaitu menciptakan kader-kader

[34] Wawancara dengan Bapak kepala madrasah 19 April 2020
[35] Wawancara dengan salah satu santri madin

bangsa yang berakhlakul karimah dan mampu melawan arus globalisasi yang terus melanda anak bangsa. Sudah sepantasnya Kitab *Ta'lim Muta'alim* diajarkan kepada para santri, karena di dalamnya mencakup penanaman budi pekerti yang baik yang merupakan penjelasan secara rinci pembelajaran akhlak yang ada di dalam Al-Qur'an. Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'alim* adalah cara yang tepat untuk pembelajaran akhlak di kalangan para santri desa dan sesuai dengan arus global yang banyak membawa kemadorotan kepada para santri. Karena kajian-kajian babnya sesuai dengan kebutuhan akhlak yang harus dimiliki para santri. Dan sudah sesuai dengan perubahan zaman serta dampak dampak era globalisasi.

Berkaitan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang mencakup tentang pentingnya penanaman akhlak yang terpuji. Pihak madrasah berupaya menanamkan nilai-nilai itu sebagai upaya untuk mempertahankan ajaran agama Islam yang berhubungan dengan akhlak. Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan wawancara dengan beberapa nara sumber yang di antaranya kepala madrasah, sebagian ustadz dan santri. Di dalam observasi lapangan, peneliti menemukan kesamaan apa yang disampaikan nara sumber terkait pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di era globalisasi terhadap akhlak santri. Yaitu penyampaian pembelajaran dengan metode Bandongan. Metode pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* yang sering digunakan oleh beliau diantaranya, dengan cara penyampaian materi pembelajaran dengan metode Bandogan. Ustadz dan ustadzah harus menjadi suri tauladan yang baik bagi santrinya.

3. Dampak Pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* di Era Globalisasi terhadap Akhlak Santri Kecamatan Talun Kabupaten Blitar

Sudah ada peningkatan adab dikalangan santri. Cara berpakaian sudah sesuai ajaran Islam. Sudah berjalannya pembiasaan jabat tangan kepada guru pengajar sebelum memasuki kelas dan disertai mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru di luar kelas. Meningkatnya sikap ta'dim terhadap para guru madrasah, kedua orang tua dan orang lain.[36]

Melihat dari semua paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan Pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di Era Globalisasi Terhadap Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Al Falah. Maka para ustadz ustadzah harus terus

[36] Wawancara dengan kepala madrasah 19 april 2020

menggunakan pembelajaran tersebut, dengan alasan lebih efektif dan efisien untuk menghadapi perubahan zaman yang sangat cepat ini.

G. Kesimpulan

1. Pembelajaran kitab *Ta'limul Muta'allim* di Madrasah Al Falah adalah dengan menggunakan Metode Bandongan. Metode pembelajaran *Ta'limul Muta'allim* yang sering digunakan diantaranya, dengan cara penyampaian materi pembelajaran dengan Metode Bandongan yaitu sekelompok santri mendengarkan beliau yang membaca, menterjemahkan, dan menerangkan. Memberikan contoh secara langsung penerapan akhlak setiap hari.
2. Hasil pembelajaran Kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah sudah adanya peningkatan adab di kalangan santri. Cara berpakaian sudah sesuai ajaran Islam. Sudah berjalannya pembiasaan jabat tangan kepada guru pengajar sebelum memasuki kelas dan disertai mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru di dalam dan di luar kelas. Menghormati ustadz, orang tua dan orang lain.

Daftar Pustaka

Ahnan, Maftuh. *Keagungan Akhlak Rasulullah*. Surabaya: PT. Terbit Bintang.

Al Abrasy, Moh. Athiyah. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, terj. Bustani A. Ghani*, Jakarta: Bulan Bintang.

Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Juz 3, Semarang: Usaha Keluarga.

Al Ghazali dalam Zainudin, dkk. 1991. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.

Albrow, Martin. 2019. *Pengertian Implementasi,* http//:www.berpendidikan.com 15 april 2019.

Anwar, Saifuddin, 2004. *Metode Penelitian*, Jogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Kualitattif Pendekatan Suatu Praktek*.

As, Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

As'ad, Aly. 2007. *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Kudus: PT. Menara Kudus.

Azis Wahab, Abdul. *Metode dan Model Mengajar*, Bandung: PT. Alfabeta cv.

Azizy, A. Qodri. Ph.D. 2004. *Melawan Globalisasi*, Yogyakarta Pustaka Pelajar.

Bawara. *Pepak Basa Jawa*, Solo: CV. Bringin 55.

Claves. *Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli*, http//:www.materibelajar. co.id 15 April 2019.

D. Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren. 2004 Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.

D. Marimba, Ahmad. 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung Al-Ma'arif.

Dhofier, Zamakhsari. 2001. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S, 2001.

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI 2009.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta.

Dr. H.M. Jamil, MA. 2013. *Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Komplek Mega Mall.

Drajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Drs. Mahjuddin, M.Pd.I. 2009. *Akhlaq Tasawuf I*, Jakarta: Kalam Mulia.

Fahami, Asma Hasan Fahmi. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Ghazali. 2003. *Ihya Ulumuddin*, terj. Purwanto, Bandung: Marja.

Gidens, Anthony. *Pengertian Globalisasi Menurut Para Ahli*, http//:www.seputarpengetahuan.co.id, 15 April 2019.

H.J. Bachtiar Afandie. 1975. *Akhlak*, Jakarta: PT. Jasana.

H.M. Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam Teoritik dan Praktis*, Jakarta: Bumi Aksara.

Hadari Nawawi. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Jogyakarta: Gajah Mada.

Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research. Jilid 2*, Yogyakarta: Andi.

Hamzah B. Uno, M.Pd. 2008. *Model Pembelajaran*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.

http//:menjadidosen.wordpress.com/9-metafor-dosen-/9-1-dosen-guru/, diakses pada 15 April 2019 pukul 06.00 WIB.

Khairi, Alwan, dkk. 2005. *Akhlak Tasawuf*, Yogyakarta: Pojok Akademi UIN Sunan Kalijaga.

Mangunsuwito, 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*, Bandung: CV Yrama Widya.

Moeloeng, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muchit, M. Saechan, M.Pd. 2008. *Pembelajaran Konstektual*, Semarang: Rasail Media Group.

Mukhtar, Jauhari. 2005. *Fiqih Pendidikan*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya.

Mustofa, 1997. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.

Mustofa, Ali Dr. Hanun Asrohah. M.Ag. 2011. *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran*, Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.

Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Pengertian Implementasi http//:www.pengertianimplementasi.com 15 April 2019.

Purwanto, Ngalim. 2000. *Pendidikan Teoritik*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Rencana Induk Pengembangan (RIP). 2009. *Pendidikan Madrasah 2010-2030.* Direktorat Pendidikan Madrasah, Depag RI.

Salaby, Ahmad. 1973. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Shihab. M. Quraisi, Tafsir Al Misbah. 2000. *Pesan Kesan dan Keserasian Al Qur'an*.

Silalahi, Gabriel Amin. 2003. *Metode Penelitian dan Studi Kasus*, Sidoarjo: CV. Citra Media.

Sugiono, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sunarto, Ahmad Sunarto. *Terjemah Ta'limul Muta'allim*, Surabaya: Al Hidayah.

Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Toha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Semarang: Pustaka Pelajar.

Umiarso dan H. Nur Zazin. 2011. *Pesantren di Tengah Mutu Pendidikan,* Semarang: Rasail Media Group.

Undang-undang Guru dan Dosen RI No. 14 Th. 2005. Sinar Grafika.

Usmani, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia,* Jakarta: Hida Karya Agung.